

FUNGSI PRAGMATIK TINDAK TUTUR EKSPRESIF SEBAGAI STRATEGI REGULASI EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *LUKA CITA* KARYA VALERIE PATKAR

Yuliarni¹, Ita Suryaningsih², Kasmawati³

¹²³Universitas Muslim Maros

¹yuliarni688@gmail.com, ²Itasuryatama@umma.ac.id, ³kasma89@umma.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan keadaan emosional tokoh, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pengelolaan emosi dalam interaksi. Dalam konteks tersebut, tindak tutur ekspresif tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengungkapan perasaan, tetapi juga sebagai tindakan pragmatik yang dapat memengaruhi arah dan intensitas keadaan emosional tokoh. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi pragmatik tindak tutur ekspresif sebagai bagian dari proses regulasi emosi tokoh dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi interpretatif. Data berupa tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif dan berkaitan dengan kondisi atau proses regulasi emosi, sedangkan narasi digunakan sebagai konteks pendukung. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi tindak tutur ekspresif Searle dan dilanjutkan dengan interpretasi fungsi pragmatik serta fungsi regulatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel berfungsi dalam empat bentuk regulasi emosi, yaitu mengelola, mengalihkan, meredakan, dan memperkuat atau mempertahankan emosi. Fungsi tersebut berlangsung secara intrapersonal melalui pengelolaan keadaan emosional diri dan secara interpersonal melalui pemberian dukungan, pembelaan, atau pengurangan tekanan emosional tokoh lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam karya sastra tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga berperan sebagai tindakan pragmatik dalam proses regulasi emosi dan dinamika hubungan antartokoh.

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif, fungsi pragmatik, regulasi emosi, pragmatik sastra, Luka Cita*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan berbagai maksud dalam interaksi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan emosional seseorang, seperti rasa senang, cinta, sedih, kecewa, takut, maupun marah. Dalam interaksi, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan cara seseorang merespons, mengelola, dan menyampaikan keadaan emosional yang dialaminya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga perlu dilihat berdasarkan maksud, konteks, dan fungsi penggunaannya. Peranan tersebut menjadi semakin kompleks ketika bahasa digunakan dalam karya sastra karena pengarang memanfaatkan bahasa tidak hanya untuk membangun alur cerita, tetapi juga untuk menggambarkan pengalaman batin, konflik, serta perkembangan psikologis tokoh. Pemilihan kata, ungkapan, dan cara tokoh menyampaikan tuturan dapat memperlihatkan bagaimana tokoh menghadapi berbagai keadaan emosional dalam kehidupan yang direpresentasikan melalui cerita (Rahman, 2023).

Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk pengalaman emosional dan hubungan interpersonal. Penggunaan bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi untuk menguraikan peristiwa, tetapi juga membangun interaksi antartokoh yang memungkinkan munculnya konflik, respons emosional, dan perubahan keadaan psikologis. Melalui dialog, monolog, dan narasi, pembaca dapat memperoleh gambaran

mengenai perasaan, pemikiran, serta pengalaman batin tokoh (Mulatsari & Pamungkas, 2023). Penyampaian keadaan emosional tersebut tidak selalu dilakukan secara langsung. Emosi dapat dipahami melalui pilihan kata, bentuk tuturan, cara penyampaian, respons terhadap mitra tutur, serta konteks interaksi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kajian terhadap emosi tokoh dalam karya sastra tidak cukup hanya mengidentifikasi emosi yang muncul, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana tokoh menggunakan bahasa ketika menghadapi dan merespons keadaan emosional tertentu (Fitriani & Setiyowo, 2024).

Dalam konteks tersebut, Pertiwi & Kustanti (2020) menyatakan bahwa regulasi emosi dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan individu dalam mengatur dan memengaruhi emosi yang dirasakannya, baik berkaitan dengan waktu munculnya emosi maupun cara emosi tersebut dialami dan diapresiasi. Kemampuan regulasi emosi tercermin dari cara individu mengelola keadaan emosionalnya serta menentukan respons terhadap emosi yang muncul. Dalam interaksi interpersonal, proses tersebut tidak terlepas dari komunikasi karena emosi dapat disampaikan, direspons, dan dikelola melalui interaksi dengan orang lain (Radde et al. (2021). Sejalan dengan hal tersebut, Aysah et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat mendukung proses regulasi emosi melalui kemampuan individu mengenali dan memberikan tanda terhadap kondisi emosional, sehingga respons yang diberikan dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Pandangan tersebut relevan dengan kajian pragmatik karena makna dan fungsi suatu tuturan sangat berkaitan dengan konteks penggunaannya. Dalam karya sastra, khususnya novel, tindak tutur ekspresif dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan kondisi emosional tokoh sekaligus memperlihatkan pola hubungan yang terjalin antartokoh. Aulia et al. (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel Episode Hujan diwujudkan melalui berbagai fungsi seperti meminta maaf, mengeluh, mengungkapkan kemarahan, mengkritik, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Sementara itu, penelitian Ananda dan Abdurahman (2024) pada novel Penyalin Cahaya menemukan bentuk tuturan ekspresif yang meliputi meminta maaf, berterima kasih, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, serta mengungkapkan kesedihan dan kesenangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel tidak hanya sekedar berfungsi sebagai media pengungkapan emosi, tetapi juga menjadi bagian dari Tindakan komunikatif yang mencerminkan cara tokoh memberikan respons terhadap situasi serta mengelola kondisi emosionalnya dalam interaksi dengan tokoh lain.

Dalam perspektif tersebut, fungsi pragmatik tindak tutur ekspresif menjadi penting untuk dikaji karena satu tuturan ekspresif dapat memiliki konsekuensi dan fungsi emosional yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya. Tuturan permintaan maaf, misalnya, tidak hanya menunjukkan adanya rasa bersalah, tetapi dapat digunakan untuk meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan dengan mitra tutur. Tuturan simpati tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi dapat digunakan untuk memberikan dukungan dan membantu mengurangi beban emosional orang lain. Demikian pula, keluhan dapat menjadi sarana untuk menyalurkan beban emosional, sedangkan ucapan terima kasih dapat mengarahkan perhatian tokoh pada dukungan sosial yang diterimanya. Pada kondisi tertentu, tuturan ekspresif juga dapat mempertahankan atau bahkan memperkuat emosi yang sedang dialami ketika tuturan tersebut digunakan untuk mengingat kembali pengalaman menyakitkan atau menegaskan perasaan tertentu. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ekspresif perlu diarahkan tidak hanya pada jenis dan emosi yang direpresentasikan, tetapi juga pada fungsi tuturan dalam proses regulasi emosi.

Persoalan tersebut dapat ditemukan dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan, hubungan interpersonal, konflik, serta pergulatan batin tokoh. Penggunaan bahasa dalam novel tersebut memperlihatkan perubahan

dan pergulatan psikologis tokoh melalui dialog, monolog, dan narasi. Emosi tokoh tidak selalu dinyatakan secara terbuka, tetapi dapat dipahami melalui konteks tuturan, pilihan kata, hubungan antartokoh, serta rangkaian peristiwa yang melatarbelakanginya. Naskah sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Luka Cita* memuat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti permintaan maaf, terima kasih, keluhan, pujian, kutukan, penyesalan, ucapan selamat, simpati, dan kesedihan. Keberagaman tersebut memberikan ruang untuk mengkaji bukan hanya emosi yang dialami tokoh, tetapi juga cara tokoh menggunakan tuturan dalam menghadapi pengalaman emosional dan membangun respons terhadap tokoh lain.

Salah satu contoh dapat dilihat pada tuturan, *"Harusnya sekarang gue berterima kasih sama dia karena dukungan yang dia kasih pas presentasi."* (Patkar, 2022). Pada penelitian sebelumnya, tuturan tersebut dipahami sebagai tindak tutur ekspresif terima kasih yang menunjukkan rasa syukur, penghargaan, kesadaran diri, dan perkembangan emosional tokoh. Namun, apabila dianalisis dari perspektif regulasi emosi, tuturan tersebut dapat dikaji lebih lanjut dengan memperhatikan fungsi tuturan dalam perubahan orientasi emosional tokoh. Penggunaan kata *"harusnya"* menunjukkan adanya kesadaran tokoh terhadap dukungan yang diterimanya. Tuturan tersebut tidak hanya mengungkapkan rasa terima kasih, tetapi juga menunjukkan proses ketika tokoh mulai mengarahkan perhatian dari persoalan dirinya kepada dukungan yang diberikan orang lain. Dengan demikian, tuturan ekspresif dapat dikaji sebagai bagian dari proses pengelolaan keadaan emosional melalui perubahan perspektif terhadap suatu pengalaman.

Contoh lain terlihat pada tuturan, *"Dulu, gue selalu penasaran... mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik?"* (Patkar, 2022). Tuturan tersebut sebelumnya dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif mengeluh yang mengandung kegelisahan, kekecewaan, kebingungan, dan keraguan terhadap diri sendiri. Jika diarahkan pada regulasi emosi, tuturan tersebut dapat dikaji lebih jauh sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman emosional masa lalu. Pertanyaan yang disampaikan tokoh bukan sekadar menunjukkan keluhan, tetapi juga memperlihatkan usaha untuk memahami kembali pengalaman yang pernah dialaminya dan menilai kembali posisi dirinya dalam pengalaman tersebut. Analisis demikian memungkinkan penelitian melihat bagaimana tuturan ekspresif berfungsi sebagai bagian dari proses menghadapi dan memaknai pengalaman emosional.

Demikian pula, tuturan *"Gue harap lo nggak menyalahkan Yasa soal ini..."* menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi penutur. Dalam konteks tersebut, Gigi menunjukkan kepedulian terhadap Yasa sekaligus berusaha mencegah Yasa merasa bersalah dan memberikan pembelaan terhadap dirinya. Tuturan tersebut membuka kemungkinan analisis mengenai regulasi emosi interpersonal, yaitu penggunaan bahasa untuk membantu mengubah, mengurangi, atau mengarahkan keadaan emosional orang lain. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif dalam novel dapat dipahami sebagai tindakan yang bekerja pada dua ranah, yaitu pengelolaan emosi tokoh terhadap dirinya sendiri dan pengelolaan keadaan emosional dalam hubungan dengan tokoh lain.

Kajian mengenai tindak tutur ekspresif dalam karya sastra telah memberikan perhatian terhadap bentuk tindak tutur dan kaitannya dengan penggambaran emosi tokoh. Namun, berdasarkan arah penelitian sebelumnya, kajian tersebut lebih banyak menempatkan tindak tutur ekspresif sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan merepresentasikan emosi, sedangkan fungsi tuturan dalam proses regulasi emosi belum menjadi fokus utama. Dalam penelitian sebelumnya terhadap *Luka Cita*, analisis diarahkan pada identifikasi sembilan jenis tindak tutur ekspresif serta interpretasi emosi dan kondisi psikologis yang tergambar melalui tuturan tersebut. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian dari pertanyaan *"emosi apa yang diungkapkan melalui tindak tutur ekspresif?"* menuju pertanyaan *"bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan sebagai strategi untuk mengelola emosi dalam interaksi?"*

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada fungsi pragmatik tindak tutur ekspresif sebagai strategi regulasi emosi tokoh dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan klasifikasi Searle, tetapi menganalisis fungsi tuturan tersebut dalam kaitannya dengan proses regulasi emosi. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan tokoh untuk mengelola, mengalihkan, meredakan, atau memperkuat emosi, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam interaksi dengan tokoh lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra melalui pemahaman mengenai hubungan antara tindak tutur, fungsi pragmatik, interaksi, dan regulasi emosi dalam karya fiksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna tuturan dalam konteks interaksi tokoh, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tindak tutur ekspresif serta fungsinya dalam regulasi emosi (Creswell & Poth, 2018). Sumber data penelitian adalah novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar (2022). Data berupa tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif dan berkaitan dengan kondisi atau proses regulasi emosi, sedangkan narasi digunakan sebagai konteks pendukung dalam memahami situasi dan keadaan emosional tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Novel dibaca secara berulang untuk memahami alur cerita, hubungan antartokoh, konflik, dan perkembangan emosional tokoh. Selanjutnya, tuturan yang memenuhi kriteria penelitian dicatat dengan memperhatikan nomor halaman, penutur, mitra tutur, konteks, serta situasi sebelum dan sesudah tuturan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi tuturan ekspresif; (2) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan teori Searle (1969); (3) menganalisis konteks dan kondisi emosional tokoh; (4) menganalisis fungsi pragmatik tuturan; dan (5) mengidentifikasi fungsi tuturan sebagai strategi regulasi emosi, meliputi mengelola, mengalihkan, meredakan, dan memperkuat emosi. Analisis juga membedakan regulasi emosi intrapersonal, yaitu pengelolaan emosi diri, dan interpersonal, yaitu penggunaan tuturan untuk memengaruhi atau membantu mengelola keadaan emosional tokoh lain. Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara bentuk tuturan, konteks cerita, kategori tindak tutur, kondisi emosional, dan fungsi regulasi emosi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif dengan menyertakan kutipan yang relevan sebagai bukti analisis.

HASIL

Regulasi Emosi dengan Strategi Mengelola

Regulasi emosi dengan strategi mengelola ditunjukkan melalui tuturan yang digunakan tokoh untuk mengungkapkan, memahami, dan menghadapi keadaan emosional yang dialaminya.

Bentuk Tindak Tutur	Tuturan	Fungsi Pragmatik	Arah Regulatif
Permintaan Maaf	“T-tapi saya... beneran nggak bisa, Pak. Saya nggak mau jadi project manager, saya rasa saya nggak akan mampu.” (hlm. 76)	Mengungkapkan kecemasan, keraguan, dan rasa sungkan Ketika menolak kepercayaan yang diberikan.	Intra/interpersonal
Keluhan	“Dulu, gue selalu penasaran... mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik?” (hlm. 170)	Mencurahkan kegelisahan dan merefleksikan pengalaman emosional masa lalu.	intrapersonal
Penyesalan	“Gue selalu menyesal dengan meninggalnya Edwin. Tapi lo... lo yang selalu terbayang di kepala gue sampai gue nggak bisa tidur, lo yang selalu muncul di mimpi buruk gue, lo yang selalu menjadi orang yang paling gue sakiti.” (hlm. 231)	Mengakui kesalahan rasa bersalah, dan mengevaluasi pengalaman masa lalu.	Intrapersonal

Regulasi Emosi dengan Strategi Mengalihkan

Regulasi emosi dengan strategi mengalihkan terlihat melalui tuturan yang menunjukkan adanya perubahan orientasi perhatian atau penilaian tokoh terhadap suatu keadaan.

Bentuk Tindak Tutur	Tuturan	Fungsi Pragmatik	Arah Regulatif
Terima Kasih	“Harusnya sekarang gue berterima kasih sama dia karena dukungan yang dia kasih pas presentasi.” (hlm. 165)	Mengalihkan perhatian dari persoalan diri kepada dukungan dan kebaikan orang lain.	Intrapersonal
Pujian	“Malam itu terlewat begitu saja dengan pandangan gue yang berubah sepenuhnya tentang seorang Javier Killian Sjahendra.” (hlm. 156)	Mengalihkan penilaian terhadap tokoh lain dari pandangan sebelumnya menuju penghargaan	intrapersonal

Regulasi Emosi dengan Strategi Meredakan

Regulasi emosi dengan strategi meredakan terlihat Ketika tuturan digunakan untuk mengurangi tekanan emosional yang dialami oleh tokoh lain melalui dukungan, kepeduian, atau pembelaan.

Bentuk Tindak Tutar	Tuturan	Fungsi Pragmatik	Arah Regulatif
Simpati	“Gue harap lo nggak menyalahkan Yasa soal ini. Yasa begini bukan karena kemauannya sendiri, tapi karena lo yang nggak pernah peduli sama dia. Jangan bikin Yasa merasa bersalah cuma karena lo nggak terima dia berpaling dari lo.” (hlm. 151)	Memberikan dukungan dan mengurangi tekanan emosional.	Interpersonal

Regulasi Emosi dengan Memperkuat/Mempertahankan Regulasi emosi

Bentuk Tindak Tutar	Tuturan	Fungsi Pragmatik	Arah Regulatif
Mengutuk	“Sesuatu yang membuat telinga pedas, sesuatu yang berada di luar nalar dan seringkali menyebarkan.” (hlm. 290)	Menegaskan ketidaksukaan, kejengkelan, dan ketidaknyamanan.	Intrapersonal
Ucapan selamat	“Ketika gue akhirnya bisa merasakan sebuah euforia untuk menang sebagai seorang atlet nasional yang mewakili Indonesia di ajang Asian Championship.” (hlm. 136)	Memperkuat perasaan Bahagia, bangga, dan puas atas keberhasilan.	intrapersonal
Kesdihan	“Sementara gue terus menangis dan berteriak tanpa henti. Karena gue baru menemukan kembali hal-hal yang gue lewatkan. Termasuk semua kesepian dan penyesalan yang nggak pernah bisa gue perbaiki dari hidup yang selalu terasa baik-baik aja.” (hlm. 151)	Mempertahankan atau memperkuat ekspresi kesedihan, kesepian, dan penyesalan.	Intrapersonal

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sembilan bentuk tindak tutur ekspresif dalam Novel *Luka Cita*, yaitu permintaan maaf, terima kasih, keluhan, pujian, kutukan, penyesalan, ucapan selamat, simpati, dan kesedihan. Bentuk-bentuk tersebut menggambarkan kondisi emosional tokoh yang berkaitan dengan pengelolaan, pengalihan, peredaan, serta penguatan atau pemertahanan emosi. Tindak tutur ekspresif digunakan tokoh untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan sikap, dan merespons berbagai peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelolaan Emosi

Data 1

"T-tapi saya... beneran nggak bisa, Pak. Saya nggak mau jadi project manager, saya rasa saya nggak akan mampu." (Luka Cita, hlm. 76)

Tuturan Utara pada awalnya menunjukkan penolakan terhadap tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Namun, berdasarkan konteks, penolakan tersebut disampaikan dengan keraguan dan rasa sungkan karena Utara khawatir mengecewakan pihak yang telah memberikan kepercayaan kepadanya. Artikel sebelumnya telah mengidentifikasi tuturan tersebut sebagai permintaan maaf tidak langsung dan menemukan adanya kecemasan, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, serta kekhawatiran mengecewakan orang lain.

Dalam perspektif regulasi emosi, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai upaya mengelola kecemasan dan rasa bersalah melalui pengungkapan verbal. Utara tidak menyembunyikan ketidakmampuannya, tetapi mengungkapkan keraguan tersebut kepada pihak lain. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif tidak hanya menyampaikan rasa sungkan, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadapi tekanan emosional yang muncul ketika tokoh berada dalam situasi yang dianggap melampaui kemampuannya.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal, karena tuturan berkaitan dengan upaya Utara menghadapi kecemasan dan keraguan terhadap dirinya sendiri. Pada saat yang sama, terdapat dimensi interpersonal karena penyampaian penolakan secara hati-hati juga berfungsi menjaga hubungan dengan pihak yang memberikan kepercayaan.

Data 2

"Dulu, gue selalu penasaran... mereka yang jahat atau gue yang nggak cukup baik?" (Luka Cita, hlm. 170)

Tuturan tersebut menggambarkan Utara yang kembali mengingat pengalaman tidak menyenangkan pada masa lalu. Pertanyaan yang disampaikannya menunjukkan adanya kebingungan dalam memahami penyebab perlakuan yang pernah diterima. Utara mempertanyakan apakah kesalahan berada pada orang lain atau justru pada dirinya sendiri. Kondisi ini memperlihatkan munculnya kekecewaan, luka emosional, dan keraguan terhadap nilai dirinya.

Dalam kaitannya dengan regulasi emosi, keluhan tersebut menjadi media bagi Utara untuk mencurahkan perasaan dan meninjau kembali pengalaman yang telah dilalui. Pertanyaan retorik yang digunakan menunjukkan bahwa ia sedang berusaha memahami peristiwa yang menimbulkan rasa sakit. Melalui pengungkapan tersebut, Utara menyalurkan emosi yang sebelumnya mungkin tersimpan dalam dirinya.

Fungsi regulatif pada tuturan ini bersifat intrapersonal karena berhubungan dengan proses refleksi dan pengelolaan perasaan pribadi. Pengalaman yang menyakitkan diungkapkan melalui pertanyaan yang memperlihatkan pergulatan batin tokoh. Oleh karena itu, tindak tutur keluhan dalam data ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kekecewaan sekaligus

melakukan perenungan terhadap pengalaman masa lalu.

Data 3

“Gue selalu menyesal dengan meninggalnya Edwin. Tapi lo... lo yang selalu terbayang di kepala gue sampai gue nggak bisa tidur, lo yang selalu muncul di mimpi buruk gue, lo yang selalu menjadi orang yang paling gue sakiti.” (Luka Cita, hlm. 231)

Tuturan tersebut memperlihatkan Utara yang masih dibayangi oleh kematian Edwin dan kesalahan yang pernah dilakukannya terhadap Gigi. Ungkapan “gue selalu menyesal” secara jelas menggambarkan perasaan bersalah yang terus dirasakan. Selain itu, ingatan tentang orang yang pernah disakitinya menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu masih memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional dan pikirannya.

Ditinjau dari sudut pandang regulasi emosi, tuturan tersebut mencerminkan usaha Utara dalam menghadapi rasa bersalah melalui pengakuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Ia mengungkapkan penyesalan dan tekanan batin yang dirasakan secara terbuka. Pengungkapan tersebut menjadi cara untuk menyalurkan emosi sekaligus menilai kembali tindakan yang telah memberikan dampak buruk kepada orang lain.

Fungsi regulatif dalam data ini termasuk intrapersonal karena berkaitan dengan proses Utara menghadapi perasaan bersalah dalam dirinya. Melalui pengakuan verbal, penyesalan yang dialami tidak hanya menjadi perasaan batin, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tuturan. Dengan demikian, tindak tutur penyesalan berfungsi untuk mengungkapkan beban emosional, menyadari kesalahan, dan merefleksikan pengalaman masa lalu.

Pengalihan Emosi

Data 1

“Harusnya sekarang gue berterima kasih sama dia karena dukungan yang dia kasih pas presentasi.” (Luka Cita, hlm. 165)

Tuturan tersebut memperlihatkan kesadaran Utara terhadap bantuan dan dukungan yang diberikan oleh orang lain ketika dirinya melakukan presentasi. Penggunaan kata “harusnya” menunjukkan bahwa Utara menyadari pentingnya menyampaikan rasa terima kasih. Pernyataan tersebut juga mengindikasikan adanya penyesalan karena penghargaan terhadap dukungan yang diterimanya belum disampaikan sebagaimana mestinya.

Dalam perspektif regulasi emosi, tuturan ini menunjukkan usaha mengalihkan perhatian dari persoalan pribadi menuju hal positif yang dilakukan oleh orang lain. Utara mulai memusatkan pikirannya pada dukungan yang telah diterima, bukan hanya pada permasalahan yang sedang dihadapi. Kesadaran terhadap kebaikan orang lain menjadi salah satu cara untuk mengubah arah perhatian emosionalnya.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal karena proses perubahan perhatian berlangsung dalam pemikiran Utara. Ia mulai memberikan penghargaan terhadap dukungan yang diterimanya melalui pengakuan secara verbal. Dengan demikian, ungkapan terima kasih berfungsi sebagai sarana untuk mengalihkan fokus emosional dan menumbuhkan kesadaran terhadap kebaikan orang lain.

Data 2

“Malam itu terlewat begitu saja dengan pandangan gue yang berubah sepenuhnya tentang seorang Javier Killian Sjahendra.” (Luka Cita, hlm. 156)

Tuturan tersebut menggambarkan adanya perubahan pandangan Utara terhadap Javier setelah suatu peristiwa berlangsung. Pernyataan mengenai perubahan pandangan secara menyeluruh menunjukkan bahwa Utara mulai melihat Javier dengan cara yang berbeda dari

sebelumnya. Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan munculnya penghargaan atau penilaian yang lebih positif berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Dalam konteks regulasi emosi, tuturan tersebut memperlihatkan proses pengalihan orientasi penilaian terhadap orang lain. Utara tidak lagi mempertahankan pandangan sebelumnya, melainkan mulai membentuk penilaian baru setelah memperoleh pengalaman tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menilai orang lain.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal karena perubahan penilaian terjadi dalam pemikiran dan sikap Utara. Tuturan tersebut digunakan untuk menggambarkan pergeseran pandangan dari penilaian sebelumnya menuju penghargaan terhadap Javier. Oleh sebab itu, data ini memperlihatkan bahwa pengalihan emosi dapat dilakukan melalui perubahan persepsi dan evaluasi terhadap orang lain.

Perdeaan Emosi

Data 1

“Gue harap lo nggak menyalahkan Yasa soal ini. Yasa begini bukan karena kemauannya sendiri, tapi karena lo yang nggak pernah peduli sama dia. Jangan bikin Yasa merasa bersalah cuma karena lo nggak terima dia berpaling dari lo.” (Luka Cita, hlm. 151)

Tuturan tersebut menunjukkan sikap Gigi yang berusaha melindungi Yasa dari tuduhan dan kesalahan atas permasalahan yang sedang terjadi. Gigi menyampaikan pembelaan dengan menekankan bahwa keadaan Yasa bukan sepenuhnya berasal dari keinginannya sendiri. Sikap tersebut memperlihatkan kepedulian dan keprihatinan terhadap tekanan emosional yang mungkin dirasakan oleh Yasa.

Berdasarkan perspektif regulasi emosi, tuturan simpati ini berfungsi untuk mengurangi tekanan perasaan melalui pemberian dukungan dan pembelaan. Gigi berusaha mencegah Yasa mengalami rasa bersalah yang berlebihan dengan menjelaskan situasi yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan menjadi sarana untuk memberikan perlindungan emosional kepada pihak yang dianggap berada dalam keadaan tertekan.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat interpersonal karena tindakan yang dilakukan Gigi diarahkan kepada kondisi emosional orang lain, yaitu Yasa. Gigi berusaha mengurangi beban perasaan dan mencegah munculnya rasa bersalah yang tidak seharusnya ditanggung oleh Yasa. Dengan demikian, tindak tutur simpati berperan dalam memberikan dukungan dan meredakan tekanan emosional dalam hubungan antartokoh.

Penguatan atau Pemertahanan Emosi

Data 1

“Sesuatu yang membuat telinga pedas, sesuatu yang berada di luar nalar dan sering kali menyebalkan.” (Luka Cita, hlm. 290)

Tuturan tersebut menunjukkan penilaian negatif penutur terhadap perkataan atau keadaan yang dianggap tidak masuk akal dan mengganggu. Ungkapan “membuat telinga pedas” digunakan secara kiasan untuk menggambarkan rasa tidak nyaman ketika mendengar sesuatu. Pemilihan ungkapan tersebut menunjukkan adanya kejengkelan dan ketidaksukaan penutur terhadap hal yang dianggap menyebalkan.

Dalam perspektif regulasi emosi, tuturan ini dapat dipahami sebagai bentuk penguatan perasaan negatif melalui ungkapan kecaman. Penutur tidak berusaha menyamarkan ketidaksenangannya, tetapi justru menegaskan perasaan tersebut dengan menggunakan bahasa

kiasan. Penggunaan ungkapan ekspresif tersebut memperkuat gambaran mengenai rasa jengkel yang dirasakan terhadap suatu perkataan atau sikap.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal karena berkaitan dengan pemertahanan sikap dan perasaan negatif dalam diri penutur. Ketidaksukaan terhadap suatu keadaan diungkapkan melalui kecaman verbal. Dengan demikian, tindak tutur mengutuk berfungsi untuk menegaskan emosi negatif dan mempertahankan penilaian penutur terhadap sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan.

Data 2

"Ketika gue akhirnya bisa merasakan sebuah euforia untuk menang sebagai seorang atlet nasional yang mewakili Indonesia di ajang Asian Championship." (Luka Cita, hlm. 136)

Tuturan tersebut menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan Utara setelah memperoleh kemenangan sebagai atlet nasional yang mewakili Indonesia dalam ajang Asian Championship. Kata "euforia" menggambarkan perasaan gembira dan antusias yang muncul akibat pencapaian tersebut. Kemenangan yang diraih juga menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Dalam perspektif regulasi emosi, tuturan ini memperlihatkan usaha memperkuat perasaan positif melalui penghayatan terhadap keberhasilan. Utara mengungkapkan pengalaman kemenangan sebagai peristiwa yang memiliki makna emosional bagi dirinya. Dengan mengingat dan menyampaikan pengalaman tersebut, perasaan bahagia dan bangga terhadap pencapaian dapat semakin ditegaskan.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal karena penguatan emosi terjadi melalui penghayatan pribadi terhadap keberhasilan. Tuturan tersebut menjadi sarana untuk mengekspresikan kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan yang dirasakan Utara. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan dapat memperkuat dan mempertahankan emosi positif dalam diri tokoh.

Data 3

"Sementara gue terus menangis dan berteriak tanpa henti. Karena gue baru menemukan kembali hal-hal yang gue lewatkan. Termasuk semua kesepian dan penyesalan yang nggak pernah bisa gue perbaiki dari hidup yang selalu terasa baik-baik aja." (Luka Cita, hlm. 151)

Tuturan tersebut menggambarkan kondisi emosional Javier ketika menyadari berbagai hal yang telah hilang atau terlewatkan dalam kehidupannya. Tangisan dan teriakan yang dilakukan tanpa henti menunjukkan adanya kesedihan dan tekanan batin yang kuat. Kesadaran terhadap kesepian serta penyesalan yang tidak dapat diperbaiki semakin memperlihatkan kompleksitas emosi yang sedang dialami oleh tokoh.

Jika dilihat dari perspektif regulasi emosi, tuturan tersebut menunjukkan proses eksternalisasi perasaan melalui tangisan, teriakan, dan pengungkapan verbal. Javier menyalurkan emosi yang dirasakan secara terbuka tanpa menutup-nutupi kesedihan dan penyesalannya. Ekspresi tersebut menjadi bentuk pelampiasan terhadap tekanan emosional yang telah terakumulasi dalam dirinya.

Fungsi regulatif dalam data ini bersifat intrapersonal karena berkaitan dengan pengungkapan pengalaman batin Javier. Tangisan, teriakan, serta pengakuan mengenai kesepian dan penyesalan memperlihatkan kuatnya emosi yang sedang dirasakan. Dengan demikian, tindak tutur kesedihan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan penderitaan emosional melalui tuturan dan tindakan yang menyertai perasaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur ekspresif dalam Novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan keadaan emosional tokoh, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang berkaitan dengan proses regulasi emosi. Berdasarkan analisis terhadap konteks tuturan, kondisi emosional tokoh, dan fungsi pragmatik yang menyertainya, tindak tutur ekspresif menunjukkan empat fungsi regulatif, yaitu mengelola, mengalihkan, meredakan, serta memperkuat atau mempertahankan emosi.

Fungsi pengelolaan emosi tampak melalui tuturan yang digunakan tokoh untuk mengungkapkan kecemasan, kekecewaan, rasa bersalah, dan keraguan diri sekaligus merefleksikan pengalaman emosional yang dialaminya. Fungsi pengalihan emosi terlihat ketika tuturan mengarahkan perhatian tokoh dari persoalan emosional yang dihadapi menuju dukungan, pengalaman, atau penilaian lain yang memiliki orientasi berbeda. Fungsi peredaan emosi terutama tampak dalam tuturan yang digunakan untuk memberikan dukungan, pembelaan, dan kepedulian terhadap tokoh lain sehingga dapat mengurangi tekanan emosional yang dialami. Sementara itu, fungsi penguatan atau pemertahanan emosi terlihat melalui tuturan yang menegaskan dan mempertahankan keadaan emosional tertentu, baik berupa emosi positif maupun negatif.

Fungsi regulatif tersebut berlangsung dalam dua ranah. Pada ranah intrapersonal, tindak tutur ekspresif digunakan tokoh untuk menghadapi, memahami, mengarahkan, atau mempertahankan keadaan emosional dirinya sendiri. Pada ranah interpersonal, tindak tutur digunakan untuk memberikan dukungan, menjaga hubungan, mengurangi tekanan, atau memengaruhi keadaan emosional tokoh lain. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif dalam *Luka Cita* dapat dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk representasi emosi, melainkan sebagai tindakan pragmatik yang berperan dalam proses pengelolaan pengalaman emosional dan dinamika hubungan antartokoh.

Temuan penelitian ini memperluas kajian tindak tutur ekspresif dalam pragmatik sastra dengan menggeser perhatian dari pertanyaan mengenai emosi yang diungkapkan menuju fungsi tuturan dalam proses regulasi emosi. Dengan demikian, analisis tindak tutur ekspresif dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara bahasa, tindakan komunikatif, pengalaman emosional, dan interaksi antartokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. R., Siregar, A., & Kudadiri, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam novel episode hujan karya: Lucia Priandarini. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 398-415. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp376-387>
- Aysah, I. N., Rahmat, I., & Suratini, S. (2025). Hubungan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa SMP N 1 Gedangsari. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 246–255. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/1103>
- Fitriani, A. K., & Setiyowati, E. W. (2024). Analisis Emosi Tokoh Utama Dalam Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia (Kajian Psikologi Sastra). *Alfabeta: jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 227-255. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.3973>
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel lingkaran tanah lingkaran air karya Ahmad Tohari: analisis teori Searle. *John. Pustaka*. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607>
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Hai, Luka* karya Mezty Mez: kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173.

- <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>.
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armarahe. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 141-150. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jgi/article/view/1168>
- Patkar, V. (2022). *Luka Cita*. Jakarta: Bhuana Sastra
- Pertiwi, T. L., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal pada pementor agama Islam di Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 190–195. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28341>
- Purna, R. S. (2023). *Regulasi Emosi*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Radde, H. A., Nurrahmah, N., Nurhikmah, N., & Saudi, A. N. A. (2021). Uji validitas konstruk dari Emotion Regulation Questionnaire versi bahasa Indonesia dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1284>
- Rahman, A., & Shakinah, N. (2023). Ekspresi Emosi sebagai Satu Bentuk Komunikasi Watak Menerusi Hikayat Nakhoda Muda dan Hikayat Parang Puting. *e-BANGI Journal*, 20(3). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2003.24.s>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Penerbit Aksara Timur.